

Analisis Pendapatan Usahatani Tembakau Study Kasus di Desa Pacing Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro

Luthfi Nuraida¹, Joko Sutrisno², Umi Barokah³

^{1,2,3}Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami no 36 Kentingan Surakarta

Email : luthfinuraida@student.uns.ac.id

Abstract: Tobacco is a one-season plantation crop with high economic value and potential to be developed. Tobacco can drive the economy at the local and national levels, besides that tobacco is also a commodity that is used as a source of livelihood and provides welfare for tobacco farmers. The research was conducted in Pacing Village, Sukosewu District, Bojonegoro Regency. The research design used in this study is descriptive quantitative. In taking the Respondents, the Slovin formula was used, from the calculation of the formula there was a sample of 30 tobacco farmers selected to represent the population. The results of the study showed that the average production of tobacco in the form of bachelors produced by farmers was 1,583 kg / ha. For the price of bachelor tobacco per 1 kg on average costs Rp 35,000. The amount of income received by tobacco farmers in Pacing Village, Sukosewu District, is Rp 31,909,410,- / Ha. The efficiency of tobacco farming in Pacing Village, Sukosewu District, Bojonegoro Regency is RC 2.35, which means feasible and profitable.

Keywords: tobacco farming, farmers, costs, revenues, income, ratios.

Abstrak: Tembakau merupakan tanaman perkebunan satu musim dengan nilai ekonomi yang tinggi dan berpotensi untuk dikembangkan. Tembakau dapat menggerakkan perekonomian di tingkat lokal dan nasional, selain itu tembakau juga termasuk komoditas yang dijadikan sumber penghidupan serta memberikan kesejahteraan petani tembakau. Penelitian dilakukan di Desa Pacing Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Dalam penentuan jumlah responden digunakan rumus Slovin, dari perhitungan rumus terdapat sampel sebanyak 30 orang petani tembakau yang dipilih dalam mewakili populasi. Hasil dari penelitian menunjukkan, jumlah produksi rata-rata tembakau dalam bentuk rajangan yang di hasilkan petani yaitu 1.583 Kg/Ha. Untuk harga tembakau rajangan per 1 kg rata-rata seharga Rp 35.000. Jumlah pendapatan yang diterima oleh petani tembakau di Desa Pacing Kecamatan Sukosewu yaitu sebesar Rp 31.909.410- /Ha. Efisiensi usahatani tembakau di Desa Pacing Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro yaitu RC 2.35 yang berarti layak dan menguntungkan.

Kata kunci: usahatani tembakau, petani, biaya, penerimaan, pendapatan, ratio.

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia disebut juga sebagai negara agraris dimana sebagian besar penduduk usia produktif di Indonesia berprofesi sebagai petani. Salah satu provinsi besar di Indonesia yang mayoritas penduduknya petani adalah Provinsi Jawa Timur. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, pada tahun 2022 jumlah penduduk yang melakukan pekerjaan pada sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 6,7 juta jiwa, atau sebanyak 31% dari jumlah total tenaga kerja usia produktif. Total tersebut merupakan terbanyak dibandingkan pada sektor pekerjaan lain yang ada di Jawa Timur.

Sektor pertanian dibagi menjadi enam sub sektor yaitu hortikultura, tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perhutanan, serta perikanan. Salah satu komoditas pertanian yang memiliki berkontribusi bagi perekonomian nasional maupun daerah Jawa timur adalah tanaman tembakau.

Tembakau merupakan tanaman perkebunan satu musim dengan nilai ekonomi yang tinggi dan berpotensi untuk dikembangkan. Produk tembakau dikonsumsi bukan sebagai bahan makanan akan tetapi tembakau dikonsumsi sebagai hiburan dan pengisi waktu luang, yaitu sebagai komposisi utama pembuatan rokok dan cerutu. Tembakau juga bisa dikunyah (*disusur*). Kandungan yang dimiliki tanaman tembakau yang kaya metabolit sekunder juga membuat tanaman tembakau bermanfaat untuk dijadikan pestisida serta bahan baku obat.

Dalam agribisnis tanaman tembakau mempunyai peran yang cukup penting dalam perekonomian lokal dan nasional. Nainggolan dalam penelitiannya (2021) menyebutkan bahwa peran usaha tani tembakau dalam perekonomian lokal yaitu menyumbang sebagian besar dari total pendapatan petani. Sedangkan di tingkat nasional, usaha tembakau sebagai sumber pendapatan negara melalui cukai rokok, devisa negara, pajak, serta berperan dalam membuka lapangan kerja bagi masyarakat.

Menurut Data dalam realisasi pendapatan APBN Indonesia Tahun 2022, penerimaan CHT mencapai Rp 218,62 triliun atau tumbuh sebesar 15,79% dari target anggaran awal (Kementerian Keuangan, 2022).

Menurut data catatan Direktorat Jendral Perkebunan pada tahun 2021 dalam Departemen Pertanian (2021) ada beberapa daerah tersebar diseluruh Indonesia merupakan sentra produksi tembakau.

Tabel 1. Produksi Tembakau Menurut Provinsi, 2021

No.	Provinsi	Produksi (ton)	Persentase (%)
1	Jawa Timur	110.814	46,73
2	Jawa Tengah	57.645	24,31
3	NTB	53.122	22,40
4	Jawa Barat	7.435	3,14
5	Aceh	2.110	0,89
6	Sumatera Utara	1.745	0,74
7	Sulawesi Selatan	1.012	0,43
8	Lainnya	3.224	1,36
Jumlah		237.116	100

Sumber: Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022, Direktorat Jendral Perkebunan, Kementerian Pertanian. 2021

Tembakau dengan kualitas yang baik dan dapat dikomersilkan hanya dapat dihasilkan dari daerah tertentu. Kualitas tembakau dapat ditentukan oleh daerah yang dipilih dalam melakukan usahatani tembakau serta pengolahannya. Tabel 1. menunjukkan bahwa Jawa timur merupakan suatu provinsi dengan jumlah produksi tembakau terbesar di Indonesia. Hal ini dikarenakan provinsi Jawa Timur memiliki struktur tanah yang sesuai untuk budidaya tanaman tembakau. (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, 2022)

Tabel 2. Produksi Tembakau Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Timur, 2021

No.	Kabupaten	Produksi (ton)	Persentase (%)
1	Jember	24.285	20,48
2	Pamekasan	19.100	16,10
3	Bojonegoro	12.607	10,63
4	Probolinggo	11.997	10,12
5	Situbondo	9.871	8,32
6	Lamongan	9.052	7,63
7	Bondowoso	8.208	6,92
8	Lainnya	23.484	19,80
Jumlah		118.604	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2021

Data Tabel 2. Merepresentasikan bahwa Kabupaten Bojonegoro merupakan kabupaten yang menduduki peringkat 3 dalam tingkat produksi tembakau di Jawa Timur. Peran tembakau di Kabupaten Bojonegoro sangat strategis. Tembakau tidak hanya dibudidayakan secara turun menurun tetapi juga telah menjadi tumpuan hidup bagi Sebagian besar masyarakat setempat. Menurut data Dinas perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bojonegoro Tahun 2023, jumlah industry pengolahan tembakau di Bojonegoro ada 26. Hal ini membuktikan bahwa tembakau selain dapat menjadi sumber mata pencaharian bagi petani, juga dapat membuka lapangan pekerjaan (penyerapan tenaga kerja) yang ada di Bojonegoro.

Dalam pengambilan Keputusan petani untuk bercocok tanam tembakau perubahan iklim dari musim penghujan menjadi musim kemarau kering sangat mempengaruhi. Kondisi lahan khususnya tegalan tadahl l hujan, membuat petanil memilih untuk menanaml tanaman tembakau daripada komoditasl lain karena dianggap tanaman tembakau memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dan menguntungkan daripada komoditas lainnya. Pilihan tanamanl yang dapatl hidup dil musim kemaraul kering tidakl lbanyak, sehinggal pilihan petanill lterbatas. Keputusan petani untuk memilih menanam komoditas tembakau dipengaruhi oleh harga tembakau yangl fluktuatif yangl sangat signifikanl.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil study kasus penelitian di suatu tempat yang menjadi salah satu sentra pertanian tembakau di Kabupaten Bojonegoro (Desa Pacing Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro). Penelitian ini menggunakan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana analisis usahatani tembakau di Desa Pacing Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro? dan (2) Bagaimana efisiensi kelayakan usahatani tembakau di Desa Pacing Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya biaya rata-rata yang dikeluarkan, rata-rata hasil produksi tembakau, rata-rata jumlah penerimaan usahatani tembakau, serta tingkat pendapatan usahatani tembakau di Desa Pacing Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro. Selanjutnya penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui efisiensi kelayakan usahatani tembakau di Desa Pacing Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro.

2. METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian ini metode kesengajaan (*purposive sampling*), maka dipilih Desa Pacing Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur sebagai studi kasus lokasi dalam penelitian ini.

Desain kuantitatif deskriptif merupakan desain yang dipilih untuk melakukan penelitian ini. Analisis deskriptif kuantitatif merupakan analisis yang dilakukan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana hasil penelitian di lokasi tanpa kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder, (1) Data primer diambil dari hasil wawancara secara langsung kepada responden menggunakan kuisioner (dalam hal ini adalah petani tembakau), (2) Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini, dalam hal ini antara lain yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bojonegoro, Dinas Industri dan Perdagangan Kabupaten Bojonegoro, serta Pemerintah Desa Pacing Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro.

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara metode simple random sampling. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dibatasi hanya pada petani tembakau Desa Pacing Kecamatan Sukosewu yang melakukan usahatani tembakau pada musim tanam tahun 2023. Jumlah populasi masyarakat Desa Pacing adalah 2529 orang, dengan jumlah petani dan buruh tani adalah 624 orang, dan jumlah masyarakat yang menjadi petani tembakau adalah 95 orang.

Dalam penentuan jumlah sampel, penelitian ini menggunakan rumus slovin (Sugiyono, 2017), yaitu:

$$n = \frac{1N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana:

n : Jumlah sampel petani tembakau

N : Ukuran populasi petani tembakau

e : Standar error (batas kekeliruan yang dikehendaki)

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{95}{1 + (95((0,15)^2))} = \frac{95}{1 + 95(0,0225)} = \frac{95}{1 + 2,14} = \frac{95}{3,14} = 30,27$$

Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan sampel 30,27 atau dibulatkan menjadi 30 orang sudah dapat mewakili populasi. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini, makal untuk menganalisis penelitian ini dilakukan analisis deskriptif untuk menganalisis pendapatan dan yang digunakan dalam melakukan usahatani tembakau.

2.1. Biaya Usahatani

Biaya usahatani adalah segala pengeluaran petani yang diperuntukkan untuk melakukan kegiatan usahatani. Biaya total usahatani atau disebut juga total cost (TC) ditentukan dari total biaya tetap/ *total fixed cost* (TFC) dijumlahkan dengan total biaya variabel/ *total variabel cost* (TVC). Variable yang termasuk dalam biaya tetap antara lain biaya pajak atas lahan yang digunakan, sewa lahan/ tanah dan bunga modal. Sedangkan yang termasuk biaya variabel yaitu biaya pembelian bibit/ benih, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja (Soekartawi, 2016).

Perhitungan analisis biaya usahatani dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC : Total biaya / *Total cost*

TFC : Total biaya tetap/ *Total fixed cost*

TVC : Total biaya tidak tetap (*variable*)/ *Total variable cost*

2.2. Penerimaan usahatani

Perhitungan penerimaan usahatani dapat diperoleh dengan mengalikan antara jumlah hasil produksi dalam usahatani, diukur dalam satuan rupiah (Rp). Beberapa hal yang mempengaruhi penerimaan usahatani antara lain kualitas hasil produksi, jumlah produksi dan harga pasar. Untuk menghitung penerimaan Soekartawi (2016).

Perhitungan analisis penerimaan yang diperoleh dari usahatani dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Py \cdot Q$$

Dimana:

TR : Total penerimaan/ *Total revenue*

Py : Harga jual produk

Q : Jumlah produksi/ *Quantity*

2.3. Pendapatan usahatani

Pendapatan usahatani dapat dihitung melalui pengurangan antara jumlah total penerimaan yang dari kegiatan usahatani (*Total Revenue*/TR) dengan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani (*Total Cost*/TC), jika selisihnya bernilai positif maka usahatani bisa dikatakan untung, dan apabila selisihnya bernilai negatif bisa dikatakan usahatani yang dilakukan mengalami kerugian. Menurut Soekartawi (2016).

Perhitungan analisis pendapatan usahatani dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π : Pendapatan usahatani tembakau

TR : Total penerimaan usahatani tembakau/ *Total revenue*

TC : Total biaya usahatani tembakau/ *Total cost*

2.4. RC Ratio

Dalam analisis RC Ratio dikatakan apabila jumlah total penerimaan sama dengan jumlah total pengeluaran atau ditulis dengan $TR = TC$ maka hal ini menunjukkan total keadaan usahatani balik modal. Selanjutnya apabila jumlah total penerimaan lebih kecil daripada jumlah total pengeluaran atau ditulis dengan simbol $TR < TC$, maka hal ini menunjukkan usahatani dalam keadaan merugi, dan apabila jumlah total penerimaan lebih besar dari pada jumlah total pengeluaran atau dapat ditulis $TR > TC$, maka hal ini menunjukkan bahwa usahatani dalam keadaan untung.

Uji analisis RC Ratio ini digunakan untuk mengetahui efisiensi pendapatan usahatani tanaman tembakau dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$RC\ Ratio = \frac{TR}{TC}$$

Dimana:

RC : Imbangan biaya dan penerimaan/ *Return and Cost Ratio*

TR : Total penerimaan usahatani tembakau/ *Total revenue*

TC : Total biaya usahatani tembakau/ *Total cost*

Beberapa peneliti menyatakan kelayakan suatu usahatani suatu dapat dianalisis dengan RC Ratio, usahatani dapat bertahan dan dikatakan layak atau efisien apabila nilai dari RC Ratio $\geq 1,5$. Menurut Soekartawi, 2016.

Berdasarkan pendapat tersebut maka batas kaidah yang digunakan dalam penelitian ini untuk RC Ratio adalah sebagai berikut :

- 1) Apabila nilai RC Ratio \geq (lebih besar) 1,5 berarti menunjukkan usahatani dalam keadaan efisien atau menguntungkan dan layak;
- 2) Apabila nilai $1 < RC\ Ratio < 1,5$ berarti menunjukkan usahatani tersebut dalam keadaan untung tetapi belum layak;
- 3) Apabila nilai RC Ratio \leq (lebih kecil) 1 berarti menunjukkan usahatani tersebut tidak efisien atau mengalami kerugian;
- 4) Apabila nilai RC Ratio = 1 berarti menunjukkan usahatani mencapai BEP artinya usahatani balik modal atau impas (tidak untung dan tidak rugi).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Proses Budidaya Tembakau di Desa Pacing Kecamatan Sukosewu

Dalam proses budidaya/ usahatani tembakau petani tembakau di Desa Pacing Kecamatan Sukosewu melakukan teknik budidaya tembakau melalui tahapan sebagai berikut:

- 1) Ceket/ Pembibitan
- 2) Pengolahan lahan pertanian (dilakukan 2 kali dalam 1 musim tanam)
- 3) Penanaman bibit tembakau
- 4) Penyulaman bibit tembakau
- 5) Pengairan
- 6) Pemberian pupuk tanaman
- 7) Penggunaan pestisida untuk pendalian hama dan penyakit
- 8) Penyiangan
- 9) Pendangiran dan pembumbuan
- 10) Pemangkasan dan wiwilan
- 11) Panen
- 12) Pasca panen (memilih, merajang, menjemur)

3.2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui potensi pengembangan usahatani tembakau di wilayah Desa Pacing Kecamatan Sukosewu, meliputi : umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan pengalaman bertani.

Tabel 3. Karakteristik Responden

	Karakteristik	Total	Persentase
Umur petani (Tahun)	< 35	0	0
	35-64	30	100
	>64	0	0
Tingkat Pendidikan	SD	23	77
	SLTP	3	10
	SLTA	4	13

	Karakteristik	Total	Persentase
Luas lahan (Hektar)	< 1	29	96,7
	1– 2	1	3,33
	>2	0	0
Pengalaman Bertani (tahun)	1-10	0	0
	11-20	3	10
	>20	27	90

Sumber: Data primer diolah, 2023

3.2.1. Analisis Usahatani Tembakau

Usahatani tembakau perlu dilakukan analisis dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar jumlah biaya yang dikeluarkan, hasil produksi, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh, dimana masing-masing dari itu memiliki variabel yang berbeda. Kegiatan usahatani dapat dikatakan layak dan menguntungkan apabila hasil analisis usahatani bernilai positif antara pendapatan dan biaya, begitu pula suatu usahatani dapat dikatakan rugi apabila hasil analisis bernilai negatif, dan usahatani dapat dikatakan impas (BEP) apabila hasil perhitungan tidak ada selisih atau nol (0). Dalam teori perhitungan yang digunakan untuk menganalisa usahatani tembakau adalah sebagai berikut:

3.2.2. Analisis Biaya Usahatani Tembakau

Perhitungan analisis biaya tetap (*fixed cost*) dapat dilakukan dengan menjumlahkan variable biaya sewa lahan dan biaya pajak. Biaya pajak lahan dikategorikan sebagai biaya tetap dikarenakan biaya tersebut dikenakan pada jangka waktu tahunan dan dibebankan kepada pemilik lahan ataupun penyewa tanah, biaya ini bersifat tetap dan tidak berubah, sehingga tidak mempengaruhi besar dan kecilnya hasil produksi. Dengan demikian, dalam usahatani tembakau di Desa Pacing Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro ini dapat diketahui perhitungan biaya tetap usahatani tembakau adalah sejumlah Rp 5.200.081,- per hektar per musim tanam.

Tabel 4. Biaya tetap usahatani tembakau

Uraian	Nilai (Rp/Ha)
Pajak Lahan	100.081
Modal (Lahan yang digunakan dikonversikan sewa)	5.000.000
Jumlah biaya tetap	5.200.081

Sumber: Data primer diolah, 2023

Biaya variabel adalah biaya yang nilainya berubah-ubah dan mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan. Berikut ini komposisi biaya variabel dalam analisis usahatani tembakau:

Tabel 5. Biaya variabel usahatani tembakau

Uraian	Nilai (Rp/Ha)
Bibit	640.000
Pupuk	2.230.056
Pestisida	78.945
Pengairan/ Irigasi	614.689
Upah tenaga kerja	14.723.540
Jumlah biaya variable	18.287.230

Sumber: Data primer diolah, 2023

Biaya total usahatani dapat dihitung dari jumlah antara total biaya tetap dengan total biaya variabel kegiatan usahatani tembakau dalam satu musim tanam. Tabel. 6 memuat tentang analisis total biaya yang produksi usahatani tembakau per hektar:

Tabel 6. Total biaya produksi usahatani tembakau

Uraian	Nilai (Rp/Ha)
Total biaya tetap	5.200.081
Total biaya variabel	18.287.230
Total biaya produksi	23.487.311

Sumber: Data primer diolah, 2023

3.2.3. Analisis penerimaan usahatani tembakau

Perhitungan hasil penerimaan usahatani dapat dilakukan dengan mengalikan antara jumlah produksi dengan harga produk pada saat panen. Dalam hal menentukan harga produk, petani hanya dapat menerima keputusan dari pihak pembeli. Pada saat penelitian dilakukan harga rata-rata tembakau yang diterima petani adalah Rp 35.000,- /Kg. Sedangkan rata-rata hasil produksi usahatani tembakau sebesar 1.583 Kg/ Ha. Dengan demikian dapat diperoleh hasil penerimaan usahatani tembakau di Desa Pacing Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro adalah sebesar Rp 55.396.721/ Ha dari perkalian harga tembakau dan jumlah produksi tembakau.

3.2.4. Analisis pendapatan usahatani tembakau

Hasil perhitungan pendapatan kegiatan usahatani tembakau dapat dilihat dari hasil pengurangan antara jumlah total penerimaan dengan jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan usahatani tembakau, yang dapat diukur dalam satuan rupiah (Rp). Pendapatan usahatani sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi, dan harga jual produk.

Hasil perhitungan rata-rata pendapatan usahatani tembakau di Desa Pacing Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro yaitu sebesar Rp 31.909.410,-/ Hektar. Hasil ini diperoleh dari perhitungan pengurangan antara rata-rata total penerimaan sebesar Rp 55.396.721/ Hektar, dengan rata-rata total biaya sebesar Rp 23.487.311/ Hektar.

3.3. Analisis RC Ratio

Untuk menganalisis tingkat efisiensi secara ekonomi kegiatan usahatani maka digunakan analisis RC Ratio. Rumus yang digunakan untuk menghitung analisis RC Ratio adalah sebagai berikut :

$$RC\ Ratio = \frac{TR}{TC} = \frac{Rp\ 55.396.721}{Rp\ 23.487.311} = 2,35$$

Dimana:

RC : Imbangan biaya dan penerimaan/ *Return and Cost Ratio*

TR : Total penerimaan usahatani tembakau/ *Total revenue*

TC : Total biaya usahatani tembakau/ *Total cost*

Hasil perhitungan RC Ratio dalam usaha tani tembakau di Desa Pacing Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro sebesar 2,35. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan usahatani tembakau yang ada di Desa Pacing Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro terbukti efisien (layak dan menguntungkan).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Pacing Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro adalah, sebagai berikut:

- Jumlah rata-rata total biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani tembakau adalah sebesar Rp 23.487.311 ,- per Hektar.
- Jumlah perolehan rata-rata penerimaan usahatani tembakau adalah sebesar Rp 55.396.721,- yang diperoleh dari hasil perkalian jumlah produksi yaitu rata-rata sebesar 1.583 Kg per Hektar dengan rata-rata harga jual tembakau pada waktu penelitian sebesar Rp 35.000/Kg.
- Pendapatan usahatani tembakau sebesar Rp. 31.909.410,- per Hektar yang diperoleh dari selisih rata-rata penerimaan sebesar Rp. 55.396.721,- per Hektar dikurangi total biaya sebesar Rp 23.487.311 ,- per Hektar.

- d. Berdasarkan perhitungan analisis RC Ratio dalam usahatani tembakau diperoleh nilai sebesar 2,35. Hal ini menunjukkan usahatani tembakau terbukti efisien yaitu layak dan menguntungkan sesuai dengan kaidah RC Ratio yang lebih besar dari 1,5.

5. SARAN

- a. Petani disarankan untuk meningkatkan penggunaan tenaga kerja dalam proses kegiatan usahatani tembakau.
- b. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengambil sampel lebih banyak dalam meneliti komoditi tanaman tembakau.
- c. Pemerintah sebaiknya lebih meningkatkan penyuluhan mengenai penggunaan pupuk dan pestisida untuk komoditi tanaman tembakau.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2023). Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Pekerjaan Utama, 2022. Available online at: <https://jatim.bps.go.id/statictable/2023/04/10/2664/penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-yang-bekerja-selama-seminggu-yang-lalu-menurut-kabupaten-kota-dan-lapangan-pekerjaan-utama-2022.html>
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2023). Produksi Perkebunan Teh dan Tembakau Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Jawa Timur (Ton), 2021 dan 2022. Available online at: <https://jatim.bps.go.id/statictable/2023/03/21/2583/produksi-perkebunan-teh-dan-tembakau-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-tanaman-di-provinsi-jawa-timur-ton-2021-dan-2022.html>
- Dinas Industri dan Perdagangan Kabupaten Bojonegoro. (2023). *Laporan Data Industri pengolahan tembakau di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2023*. (Data Primer)
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2021). Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/template/uploads/2022/08/STATISTIK-UNGGULAN-2020-2022.pdf>
- Kementrian Keuangan. (2023). APBN Kita Kaleidoskop 2022 edisi Januari 2023. Available online at: <https://media.kemenkeu.go.id/getmedia/1a28b5ae-91df-44f0-8e40-5e21056a974e/V-1-Final-Publikasi-APBN-KiTa-Edisi-Januari-2023.pdf?ext=.pdf>
- Nainggolan, Z., Pura, M.L., & Sitohang, J. (2021). *Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Nilai Tukar Dan Harga Internasional Terhadap Ekspor Tembakau Indonesia Tahun 1990 –2019*. Journal of Economic and Business (JEB). 2(2) : 18-28
- Soekartawi. (2016). Analisis Usaha Tani. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia(UI Press)
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta